

**PEMIKIRAN BUDHY MUNAWAR-RACHMAN TENTANG SEKULARISME,
LIBERALISME, PLURALISME DAN RELEVANSINYA
BAGI DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh

Tyas Amalia

01092241

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

**PEMIKIRAN BUDHY MUNAWAR-RACHMAN TENTANG SEKULARISME,
LIBERALISME, PLURALISME DAN RELEVANSINYA
BAGI DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh

Tyas Amalia

01092241

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PEMIKIRAN BUDHY MUNAWAR-RACHMAN TENTANG
SEKULARISME, LIBERALISME, PLURALISME
DAN RELEVANSINYA BAGI DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA**
telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TYAS AMALIA

01092241

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. DR. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A.
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 6 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

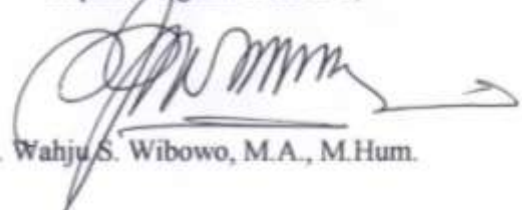
Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Th. M., Ph.D.



Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Agustus 2014



KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terimakasih adalah ungkapan yang penulis sampaikan pertama-tama kepada Allah Bapa yang Maha Baik, yang telah membimbing dan menyertai proses pembelajaran penulis di Fakultas Teologi Duta Wacana dari tahun 2009 hingga skripsi ini selesai dibuat. Bekal berteologi yang telah didapat dari pembelajaran selama ini telah memunculkan banyak keprihatinan untuk dapat dikembangkan dalam suatu tulisan skripsi, tetapi pada tema tentang pemikiran Budhy Munawar-Rachman inilah pada akhirnya skripsi penulis bermuara. Sebuah skripsi yang sebenarnya berangkat dari pengalaman penulis dalam melihat kehidupan masyarakat di sekitarnya di mana tingkat toleransi hidup berdampingan dengan agama lain adalah sangat kurang dan cenderung mengabaikan hakikat hidup bersama menjadi umat ciptaan Allah yang harus saling mengasihi dan menciptakan kedamaian dunia.

Atas selesainya keseluruhan proses skripsi ini, penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kees De Jong, selaku dosen pembimbing, yang dengan segala kerelaan hati telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan berbagai arahan serta masukan yang memperkaya penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan belajar mengajar telah mengembangkan cara berpikir penulis serta mengisinya dengan berbagai paradigma baru demi terciptanya karya-karya kebaikan;
3. Bapak Budhy-Munawar Rachman, sebagai inspirasi penulis dalam skripsi ini dan Bapak Djaka Soetapa, dosen yang selalu memberikan semangat belajar studi Islam kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu: Bapak Rasmuji, Ibu Tusriah, Bapak Pdt. Toto Pramono dan Ibu Haryanti, Bapak Pdt. Purnomo Kristiawan serta Ibu Maria Nona Kristiawan yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah kehidupan penulis. Teladan dari bapak dan ibu adalah inspirasi kehidupan yang tidak ternilai harganya bagi proses kehidupan penulis selanjutnya;
5. Teofilus Jati Asmaraloka, kekasih sekaligus sahabat penulis, yang telah setia mendampingi, mendoakan dan menjadi rekan berdiskusi yang sempurna;

6. Teman-teman di Angkatan 2009, yang telah menjadi teman seperjalanan penulis melalui seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Adalah suatu kebahagiaan menjadi bagian dari kalian semua;
7. Teman-teman *kos cantik*, yang telah menjadi teman hidup sehari-hari dari penulis dan yang telah mengizinkan penulis mengalami indahnya kebersamaan;
8. Teman-teman PM GKJ UKDW, yang juga telah memberikan dukungan dan warna tersendiri dalam kehidupan penulis;
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat memahami kehidupan yang teloran dalam hidup bergama. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 6 Agustus 2014

Penulis

ABSTRAK

**Pemikiran Budhy Munawar-Rachman Tentang Sekularisme,
Liberalisme, Pluralisme dan Relevansinya
Bagi Dialog Islam Kristen di Indonesia
Oleh : Tyas Amalia (01092241)**

Di Indonesia pada saat ini toleransi untuk hidup beragama dapat dikatakan rendah. Melalui survey dan penelitian yang ada Indonesia memang tergolong rendah tingkat toleransi beragamanya. Terbukti di daerah-daerah masih banyak kasus-kasus yang terjadi seperti; kekerasan atas nama agama, pembakaran tempat ibadah dan terjadi diskriminasi terhadap umat beragama. Salah satu pemicu terjadinya hal-hal tersebut adalah pemahaman mengenai klaim kebenaran suatu agama sehingga penganut agama yang lain dianggap sebagai kafir. Budhy Munawar-Rachman adalah salah seorang pemikir Islam yang memberikan pemahaman bahwa sebenarnya agama Islam menganjurkan untuk saling hidup berdampingan satu dengan yang lain. Melalui tiga aspek pemahaman yang ada mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme ini diperlihatkan bahwa semuanya itu sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam secara teologis *al-islam* sendiri berarti sikap pasrah kepada Tuhan atau perdamaian. Ini berarti bahwa Islam sendiri pada hakikatnya mengajarkan perdamaian atau dengan kata lain tidak menganjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan. Dengan pemahaman yang ada, penting adanya untuk membawanya dalam sebuah dialog antar agama. Dialog agama bertujuan untuk dapat saling mengenal, saling memahami dan saling mendengarkan. Dan akhir dari semua itu pemahaman yang didialogkan dapat memunculkan pemahaman yang baru dalam hidup beragama untuk menciptakan kehidupan yang adil, damai dan sejahtera.

Kata Kunci : Toleransi rendah, Klaim kebenaran, Pemikiran Budhy Munawar-Rachman, Dialog agama, Adil, Damai

Lain-lain :

Viii + 53; 2014
27 (1994-2014)

Dosen pembimbing : Dr. Kees De Jong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Permasalahan	2
1.3 Judul Skripsi.....	3
1.4 Tujuan dan Alasan Penulisan Skripsi	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	3

BAB II Budhy Munawar-Rachman dan Tokoh Inspirasinya

2.1 Pengantar.....	5
2.2 Mengenal Budhy Munawar-Rachman	5
2.3 Tokoh Inspirasi	7
2.3.1 Mansoer Fakih	7
2.3.2 Djohan Efendi	9
2.3.3 Dawam Rahardjo	10
2.3.4 Nurkholis Madjid	11
2.4 Kesimpulan	14

BAB III Pemikiran Budhy Munawar-Rachman

3.1 Pengantar.....	16
3.2 Sekularisme.....	17
3.2.1 Pengertian Sekularisme.....	17
3.2.2 Sekularisme; Menjauhkan dari syirk (Politeisme).....	18
3.3 Liberalisme	20
3.3.1 Pengertian Liberalisme	20
3.3.2 Liberalisme; Melindungi HAM dan Kebebasan Beragama.....	21
3.4 Pluralisme	24
3.4.1 Pengertian Pluralisme	24
3.4.2 Pluralisme; Sikap toleran, Keterbukaan dan Kesetaraan	26
3.5 Kesimpulan	30

BAB IV Relevansi pemikiran Budhy Munawar-Rachman Bagi Dialog Islam-Kristen di Konteks Indonesia

4.1 Pengantar.....	32
4.2 Dasar Bagi Dialog Islam-Kristen.....	36
4.3 Dialog Islam-Kristen dalam Konteks Indonesia.....	38
4.3.1 Pengertian Dialog.....	38
4.3.2 Dasar Teologis Dialog untuk Islam dan Kristen.....	39
4.4 Relevansi Teologis Islam BMR bagi Dialog Islam-Kristen	41
4.5 Kesimpulan	46

BAB V Kesimpulan.....

Daftar Pustaka

Lampiran

ABSTRAK

**Pemikiran Budhy Munawar-Rachman Tentang Sekularisme,
Liberalisme, Pluralisme dan Relevansinya
Bagi Dialog Islam Kristen di Indonesia
Oleh : Tyas Amalia (01092241)**

Di Indonesia pada saat ini toleransi untuk hidup beragama dapat dikatakan rendah. Melalui survey dan penelitian yang ada Indonesia memang tergolong rendah tingkat toleransi beragamanya. Terbukti di daerah-daerah masih banyak kasus-kasus yang terjadi seperti; kekerasan atas nama agama, pembakaran tempat ibadah dan terjadi diskriminasi terhadap umat beragama. Salah satu pemicu terjadinya hal-hal tersebut adalah pemahaman mengenai klaim kebenaran suatu agama sehingga penganut agama yang lain dianggap sebagai kafir. Budhy Munawar-Rachman adalah salah seorang pemikir Islam yang memberikan pemahaman bahwa sebenarnya agama Islam menganjurkan untuk saling hidup berdampingan satu dengan yang lain. Melalui tiga aspek pemahaman yang ada mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme ini diperlihatkan bahwa semuanya itu sejalan dengan ajaran agama Islam. Dalam Islam secara teologis *al-islam* sendiri berarti sikap pasrah kepada Tuhan atau perdamaian. Ini berarti bahwa Islam sendiri pada hakikatnya mengajarkan perdamaian atau dengan kata lain tidak menganjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan. Dengan pemahaman yang ada, penting adanya untuk membawanya dalam sebuah dialog antar agama. Dialog agama bertujuan untuk dapat saling mengenal, saling memahami dan saling mendengarkan. Dan akhir dari semua itu pemahaman yang didialogkan dapat memunculkan pemahaman yang baru dalam hidup beragama untuk menciptakan kehidupan yang adil, damai dan sejahtera.

Kata Kunci : Toleransi rendah, Klaim kebenaran, Pemikiran Budhy Munawar-Rachman, Dialog agama, Adil, Damai

Lain-lain :

Viii + 53; 2014

27 (1994-2014)

Dosen pembimbing : Dr. Kees De Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Penelitian lembaga studi *Center of Strategic and International Studies* menunjukkan toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. "Masyarakat menerima fakta bahwa mereka hidup di tengah keberagaman. Tapi, mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman," kata Kepala Departemen Politik dan Hubungan Internasional CSIS, Philips Vermonte, dalam diskusi bertajuk "Demokrasi Minim Toleransi". Masyarakat menerima kenyataan hidup bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Tapi, relatif enggan memberikan kesempatan kepada tetangganya untuk mendirikan rumah ibadah¹

Paragraf di atas merupakan sebuah artikel internet yang berjudul "Survey Toleransi Beragama Orang Indonesia Rendah". Ini terjadi karena banyak kasus-kasus kekerasan atas nama agama. Hal-hal yang demikian acap kali bergulir di media dan tak jarang banyak pihak yang dirugikan. Selain itu ada hal-hal lain yang melanggar kebebasan umat beragama, seperti penyegelan dan pembakaran gereja ataupun pelecehan kaum Muslim yang kerap dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, mencari mana yang benar dan mana yang salah.

Pemahaman akan benar dan salah, baik Islam dan Kristen tentunya selalu menjadi permasalahan yang menarik untuk dilihat, tidak hanya itu saja keduanya terkadang memberikan pemahaman akan bukti kebenaran dalam agamanya masing-masing. Setiap agama tentunya memiliki klaim kebenarannya masing-masing namun yang harus diperhatikan adalah bagaimana kita dapat berdialog untuk mewujudkan dan menumbuhkan kebersamaan dalam kerukunan umat beragama, ini menjadi hal yang penting di dalam mengejawantahkan damai di dunia ini.

Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana caranya untuk mewujudkan kebersamaan dan kerukunan umat beragama. Karena banyak orang selalu tinggal pada pandangan agamanya masing-masing, yakni zona nyaman mereka, tidak ingin keluar untuk saling memahami satu sama lain.

¹<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/05/173408521/Survei-Toleransi-Beragama-Orang-Indonesia-Rendah>, diunduh minggu, 14 April 2013

Kita dapat melihat salah satu tokoh Islam, yaitu Budhy Munawar-Rachman². Ia merupakan murid dan sekaligus pendiri Nurcholish Madjid Society. Ia adalah pengajar bidang-bidang filsafat dan ilmu agama-agama pada Universitas Paramadina, dan filsafat Islam pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta.

Melihat hubungan antar agama di Indonesia yang kurang kondusif, BMR justru menilai bahwa di Indonesia ini dalam hal pergaulan antar agama sebenarnya semakin intens. Dalam hubungan antar agama semakin erat, walaupun dalam segi dialogis masih sangat kurang. Pada tingkat teologis, yang merupakan dasar dari agama, kadangkala masih menimbulkan kebingungan. Karena ada yang berpendapat bahwa Islam memiliki pemahaman bahwa “agama kita adalah agama yang paling sejati yang berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya konstruksi manusia”³. Dengan adanya ini, memunculkan klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang kadang-kadang berlebihan, dari satu agama atas agama lain.

Klaim kebenaran sendiri sebenarnya merupakan tanda ketidakkritisian dari cara berpikir agama yang dikenal sebagai *religion's way of knowing*. Dalam hal ini BMR mengutip Arthur J. D'adamo, dalam *Science without Bounds, A Synthesis of Science, Religion and Mysticism* (1995)⁴.

Religion's way of knowing ini adalah akar dari konflik-konflik antar umat beragama, yang berawal dari sebuah standar tentang agamanya sendiri-dan kitab sucinya yang merupakan sumber kebenaran-yang sepenuhnya diyakini: (1) Bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali; (2) Bersifat lengkap dan final-dan karena itu memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) Kebenaran agamanya sendiri dianggap merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun pembebasan; dan (4) Seluruh kebenaran itu diyakini original dari Tuhan. Tidak ada konstruksi manusia.

1.2 Rumusan Permasalahan.

1. Bagaimana konsep pemikiran BMR tentang hidup berdampingan dengan umat beragama lain dalam konteks Indonesia?
2. Apa relevansinya bagi dialog antara Islam dan Kristen di Indonesia.

²Yang selanjutnya diringkaskan menjadi BMR

³Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting 2004), h. VII

⁴Dikutip Budhy Munawar-Rachman dalam buku *Islam Pluralis*, h. VII

1.3 Judul Skripsi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis memberi judul skripsi ini :

**“Pemikiran Budhy Munawar-Rachman Tentang Sekularisme,
Liberalisme, Pluralisme dan Relevansinya
Bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia”**

1.4 Tujuan Penulisan Skripsi

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep Pemikiran Budhy Munawar-Rachman.
2. Mengetahui relevansinya bagi dialog Islam dan Kristen di Indonesia

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai adalah penelitian literatur dan wawancara:

1. Buku-buku sumber utama baik dari Budhy Munawar-Rachman sendiri ataupun tokoh-tokoh yang menginspirasi.
2. Literatur mengenai hubungan Kristen-Islam terutama di Indonesia
3. Wawancara langsung dengan Budhy Munawar-Rachman.

1.6 Sistematika Tulisan.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini memaparkan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, judul skripsi, tujuan dan alasan penulisan skripsi, metode penelitian, serta sistematika tulisan.

Bab II Mengetahui Budhy Munawar-Rachman dan Tokoh Inspirasinya

Bagian ini memaparkan lebih lanjut mengenai siapa dan bagaimana latar belakang serta tokoh-tokoh yang menginspirasi Budhy Munawar-Rachman dalam pemikirannya.

Bab III Pemikiran Budhy Munawar-Rachman

Bagian ini memaparkan mengenai Pemikiran Budhy Munawar-Rachman, terkait dengan sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Sekularisme menjauhkan dari syrik, liberalisme melindungi hak asasi manusia dan kebebasan beragama serta pluralisme yang merupakan sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan.

Bab IV Relevansi pemikiran Budhy Munawar-Rachman bagi Dialog Islam-Kristen di Konteks Indonesia

Bagian ini memaparkan mengenai dialog Islam-Kristen di Indonesia. Melihat sejarah dialog Islam-Kristen di konteks Indonesia dan melihat pemahaman Budhy Munawar-Rachman sebagai dasar bagi dialog. Serta relevansi teologis bagi dialog Islam-Kristen: dasar teologis dialog dalam Islam dan Kristen serta bentuk dialog untuk konteks Indonesia.

Bab V Kesimpulan

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab I sampai dengan bab IV.

BAB V

KESIMPULAN

Budhy Munawar-Rachman atau dalam tulisan disebut dengan BMR memberikan pemahaman yang baru dalam melihat hubungan interreligius khususnya di Indonesia. Banyak hal yang mempengaruhi BMR hingga menjadi seseorang yang sangat menghormati dan menghargai antarumat beragama. *Pertama* dari lingkungan keluarga yang notabene berbeda pemahaman dalam Islam, yakni penganut Muhammadiyah dan NU, *kedua* di tempat studi di STF juga merupakan lingkungan Katholik, *ketiga* di tempat mengajarnya di Paramadina yang bertemu dengan banyak pemikir Islam di Indonesia, *keempat*, di tempat bekerjanya di Asia Foundation, di mana ada setiap perwakilan agama bekerjasama di sana, *kelima* lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang diikutinya seperti Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK), dan *keenam* para tokoh yang menginspirasinya seperti Dawam Rahardjo, Mansoer Fakih, Djohan Efendi dan Nurcholis Madjid. Semuanya itu turut serta memberikan pemikiran dan pengaruh dalam kehidupan beragama BMR.

BMR belajar untuk menjadi manusia yang terus berproses dan dapat menghargai dan menghormati orang lain. BMR mengenal ‘Yang Satu dan Yang Banyak’ yang dipahami sebagai Allah yang satu dengan sebutan yang banyak. Seperti halnya salah satu judul tulisan BMR dalam buku *Islam Pluralis*⁹⁷ ini terinspirasi dari Bhagavad gita.

Mereka menyembah-Ku sebagai Yang Satu dan Yang Banyak
Karena mereka melihat, seluruhnya ada dalam Aku

Hal ini yang dijadikan dasar bahwa Tuhan ada di mana-mana, bahkan di semua agama dan memiliki banyak nama. Dalam sejarahnya, manusia menyebut Tuhan Yang Maha Esa dan Mahamutlak dengan berbagai nama dan istilah, namun secara substansial beragam nama itu menunjuk kepada Zat yang sama. Tuhan yang Satu disebut dalam banyak nama. Ada Allah, Brahman, Yahweh, Tuhan, God, Yang Ilahi dan lain-lain.

Yang Satu dan yang banyak, sama seperti matahari yang menyinari seluruh bumi. Matahari itu satu tapi sebutanya banyak. Agama adalah jalan menuju Tuhan. Sikap yang seperti ini yang seharusnya dapat dimiliki setiap orang, agar dalam memahami perbedaan

⁹⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004), h .70

adalah perbedaan yang menyatukan sehingga kehidupan beragama menjadi semakin terbuka dan toleran.

Pemahaman BMR dalam kaitannya sekularisme, liberalisme dan pluralisme juga memberikan pemahaman yang baru. Meskipun diskursus yang ada bukanlah hal yang baru di Indonesia. Ketika adanya fatwa MUI tahun 2005, perkembangan ide yang muncul mengenai sekularisme, liberalisme dan pluralisme semakin ramai diperbincangkan.

BMR memaparkan, sekularisme adalah paham tentang pemisahan antara agama dengan negara atau politik. Semua urusan agama harus dipisahkan dari negara. Karena agama adalah ekspresi personal yang bersumber pada keyakinan subjektif suatu agama. Jika misalnya saja tidak dipisahkan, secara otomatis dapat dikatakan agama mayoritas yang menguasai negara, agama tersebut menjadi dasar bagi penetapan hukum, maka hukum akan sangat personal, berlaku hanya bagi yang meyakini. Padahal hukum harus impersonal dan berlaku universal untuk semua warga Indonesia.

Tujuan dari sekularisme sendiri adalah memberi kebebasan kepada agama untuk berkembang di masyarakat, karena tidak semua persoalan publik bisa diintervensi oleh agama. Wilayah politik dan negara tidak bisa diintervensi begitu saja oleh agama. Negara harus netral terhadap agama untuk menjamin prinsip keadilan, yakni persamaan kedudukan semua agama dan keyakinan di hadapan negara.

Membahas mengenai liberalisme, BMR memaparkan bahwa liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Dalam contohnya, BMR memberikan pemahaman baru akan tafsir Al-Qur'an yang terbuka, dalam hal bebas menafsir bukan berarti menafsir tanpa batas. Karena pada dasarnya kita harus menghadapi tantangan bahwa kita harus mendefinisikan ulang mengenai Islam berhadapan dengan dunia dewasa ini. Ini berarti Liberalisme juga berbicara mengenai wujud dari keterbukaan dan kemampuan untuk melakukan kritik diri, yaitu sikap yang penting dalam kehidupan yang majemuk, tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan.

Mengenai pluralisme, BMR menekankan pluralisme sendiri adalah suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Setiap orang didorong untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala aspek bidang kehidupan, seperti agama, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal, dan sebagainya. Pluralisme memungkinkan untuk terjadinya kerukunan dalam masyarakat atau harmoni. Dengan paham pluralisme setiap orang memperoleh kebebasan yang sama, adil, dan setara.

Pemahaman sekularisme, liberalisme dan pluralisme jika diterapkan dalam kehidupan beragama akan dapat memberikan dampak yang positif. *Pertama*, seorang dapat menyempurnakan kepercayaannya masing-masing dengan mengambil pelajaran dari pemeluk agama lain. *Kedua*, seorang akan dapat menjadi agen damai dalam kehidupannya. Karena mereka tahu, bahwa sebenarnya agama mengajarkan untuk hidup bersama tanpa membedakan satu dengan yang lain. *Ketiga*, kebebasan individu untuk dapat berpikir dan bertindak merupakan suatu anugrah dari Tuhan, oleh karena itu setiap orang juga belajar untuk menghormati dan menghargai kebebasan beragama orang lain.

Terkait dengan interpretasi BMR yang terbuka, BMR memberikan pemahaman bahwa suatu interpretasi juga harus melihat konteks masa kini. Ia memaparkan mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an. Baginya, ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah sebagai salah satu disiplin ilmu yang penting dalam memahami Al-Qur'an. Dalam memahami ilmu ini harus benar-benar diperhatikan. Sebab dalam memahami Al-Qur'an tanpa merekonstruksi ilmu-ilmu tersebut, maka akan melahirkan pemahaman yang Qur'anic, tapi tidak kontekstual. Artinya, pembacaan Al-Qur'an hanya akan meneguhkan sakralitas Al-Qur'an, tapi tidak memberikan signifikansi yang sesuai dengan konteks kekinian. Disinilah sebenarnya letak pentingnya hermeneutika sebagai "cara membaca", "memaknai", "memahami" dan mungkin "melampaui kata". Kehadiran Al-Qur'an sesungguhnya tidak mengabaikan hermeneutika, bahkan menyerukannya.

Contoh menginterpretasi dalam Q.s 2:62:

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

BMR mengungkapkan bahwa semua agama sama, memperlihatkan suatu agama itu setara di mata Allah. Dalam hal ini, bagaimana orang kristen memahaminya dan apakah orang kristen juga memahami bahwa semua agama diciptakan Allah. Pertanyaan ini tidak bisa langsung dijawab, karena setiap manusia pada dasarnya memiliki jawaban yang berbeda dalam satu pertanyaan.

Pada dasarnya setiap agama juga tidak mengajarkan kekerasan, agama juga tidak mengajarkan untuk bertikai dan semua agama mengajarkan kebaikan. BMR memaparkan bahwa, iman yang benar adalah iman yang tidak mendehumanisasi manusia-manusia dari

kelompok lain sebagai musuh, kafir atau sesat. Melainkan justru mendorong upaya-upaya saling pengertian. Seorang yang toleran bukanlah sosok yang mudah goyah imannya.

BMR menganjurkan untuk melakukan dialog yang saling memahami, menoleransi dan adanya keterlibatan aktif untuk membangun perdamaian. Melihat teologi Islam BMR, dapat kita belajar akan relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia. Misalnya, yang *pertama*, bentuk dialog kehidupan, umat beragama satu dengan dengan umat beragama yang lain bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan seorang dengan yang lain dapat mengenal, memahami dan berbaur dalam kehidupannya.

Kedua, dialog kerja sosial. Ini merupakan bentuk kerjasama yang dimotivasi kesadaran keagamaan, dialog ini biasanya dalam rangka kerjasama organisasi-organisasi di mana para pengikut agama bersama menghadapi masalah-masalah yang ada di Indonesia. *Ketiga*, dialog teologi, umat beragama yang satu dengan yang lain bersama-sama mencari atau menemukan pemahaman dan kebenaran yang ada dalam pokok persoalan yang didialogkan. *Keempat*, dialog spiritual, umat beragama mencoba mengalami dari dalam keyakinan umat beragama yang lain untuk memahami atau mengerti keyakinannya. Di mana pihak yang berdialog mencoba untuk mempercayai apa yang dikatakan tentang agama dari partnernya secara spiritual.

Dalam 4 bentuk dialog BMR mencontohkan misalnya ketika dalam kasus pernikahan beda, dalam dialog kehidupan pernikahan beda agama, ini menjadi salah satu cara di mana antara penganut agama dapat saling berkenalan secara lebih dekat. Dalam dialog kerja sosial, pernikahan beda agama ini dapat dibahas bersama dengan organisasi atau lembaga-lembaga yang terkait, kemudian dalam hal dialog dialog teologis, BMR mencontohkan bahwa ia bersama dengan gereja-gereja bekerjasama untuk membahas bersama masalah pernikahan beda agama, karena persoalan ini sering terjadi di gereja-gereja. Dan yang terakhir terkait dengan dialog spiritual, dalam pernikahan beda agama secara spiritual dapat belajar untuk melihat dan memahami agama dari pasangannya.

Dari semua penjelasan yang ada, ini merupakan salah satu contoh dalam bentuk dialog di mana BMR juga ikut serta dalam membangun dan secara langsung menyikapi persoalan pernikahan beda agama ini. Pada hakikatnya apapun contohnya, dalam kehidupan beragama penting adanya untuk berani berdialog, di mana seseorang berusaha berdialog dengan pemeluk agama-agama lain. Tujuan dari dialog sendiri adalah sama-sama tumbuh dan sama-sama bersatu mengatasi problem kehidupan di Indonesia ini. Perbedaan dianugerahkan Tuhan tidak hanya untuk saling mengenal melainkan tetapi juga untuk bertukar nilai-nilai peradaban, untuk saling memberi dan menerima keberbagaian.

Pemahaman BMR yang sudah pada tahap pluralisme, dapat menghargai dan toleran terhadap agama-agama yang lain. Sekiranya dapat mendorong orang kristen untuk juga menghargai dan menghormati agama-agama yang lain.

Saran

Dalam bagian ini penulis akan menceritakan pengalaman *stage* atau praktek kejemaatan di salah satu gereja di Indonesia. Gereja ini pernah memiliki kasus pernikahan beda agama antara Kristen dan Islam. Pada akhirnya pendeta dianggap melecehkan agama Kristen. Pendeta mendapatkan teguran dan pendeta harus dipamerdi, atau mendapat bimbingan khusus sebagai imbalan pelayanan atas pernikahan beda agama tersebut.

Pengalaman di atas merupakan salah satu contoh kasus pernikahan beda agama yang masih mendapatkan pro dan kontra bagi sebagian umat beragama di Indonesia. Tidak hanya di kekristenan, dalam umat muslimpun, pernikahan beda agama masih belum diakui atau belum diterima di Indonesia.

Ketika kita belajar kembali mengenai pernikahan beda agama menurut BMR, pada hakikatnya pernikahan itu berarti terkait dengan hak asasi manusia: perbedaan agama, suku, nasionalitas tidak boleh menjadi halangan untuk pernikahan 2 orang yang akan mendirikan keluarga. Di Indonesia hukum pernikahan yang ada justru melawan hak asasi manusia. Dengan adanya hal ini, BMR berani untuk melangkah dalam menginterpretasi serta memahami kembali makna dari ajarannya ini akan memberikan pemahaman baru bahwa pernikahan beda agama pada dasarnya tidak dilarang, justru dengan perbedaan itu diharapkan dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya. Adanya hal ini, timbul pertanyaan, apakah umat Kristen ataupun umat Islam berani membuka diri untuk pelayanan pernikahan beda agama yakni juga terbuka terhadap agama yang lain?.Terbuka bukan berarti melepaskan iman kita tetapi dengan saling mengenal satu dengan yang lain. Yesus pun mengajarkan untuk hidup berdampingan dan menghargai satu dengan yang lain. Ajaran ini bukan sekedar ajaran yang hanya sampai pada kotbah semata, tetapi juga bagaimana diimplementasikan secara real. Agar semuanya nyata, bukan menjadi wacana saja. Kehidupan beragama yang rukun dan damai merupakan cerminan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar dekat dengan Allah dan Allah hidup di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan Primer

Munawar-Rachman, B., Wahid, A., dkk, *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998).

Munawar-Rachman, B., dkk, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 130

Munawar Rachman, B., *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta : Sriguting, 2004).

Munawar Rachman, B., "*Keberagaman Yang Penuh Toleransi*", Kuliah Filsafat Islam STF Driyakara Jakarta, 10 september 2013

Munawar-Rachman, B., Abd A'la, dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam ; Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung : Penerbit Nuansa, 2005).

Munawar Rachman, B., *Satu Menit Pencerahan Nurkholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Imania, 2013)

Munawar Rachman, B., *Reorientasi Pembangunan Islam : Sekularisme, Liberalisme & Pluralisme, Paradigma Islam di Indonesia* (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010).

Munawar-Rachman, B., "Teologi Islam dan Dialog Antar Agama", ceramah di Bintaro, 8 Agustus 2013

Munawar-Rachman, B., *Titik Temu Agama-agama: Analisis Atas Islam Inklusif Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Disertasi STF Driyakara, 2014)

Munawar-Rachman, B., *@File Caknur: Keislaman Yang Hanif*, (Jakarta: Penerbit Imania, 2013)

Wawancara

Wawancara langsung Budhy Munawar -Rachman, 24 Juli 2013 di Asia Fondation, Jakarta Barat

Wawancara langsung Budhy Munawar -Rachman, 16 September 2013 di Asia Fondation, Jakarta Barat

Wawancara langsung Budhy Munawar -Rachman, 9 Desember 2013 di Asia Fondation, Jakarta Barat

Wawancara langsung Budhy Munawar -Rachman, Selasa, 13 Mei 2014 di Yogyakarta

Kepustakaan Sekunder

Adi, R.B., *Ide Monoteisme dalam Islam dan Relevansinya Bagi Dialog Islam Kristen*, (Salatiga: Penerbit Widya Sari Press, 2005)

Almirzanah, S., *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Ariarajah, S. W., *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-isu Dalam Relasi Antar-Iman*, terj: Nico A. Likumahuwa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Aritonang, J.S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Banawiratma, J.B., Bagir Z. A., dkk, *Dialog Antar Umat Beragama; Gagasan dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010).

Barton, G., *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1999).

Bergant, D., dan Karis R.J, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Forward, M., *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publications, 2001)

Ganadi, A., “Budhy Munawar-Rachman Menemukan ‘Keislamannya’ di STF Driyakara”, *Hidup*, 11 Mei 2014

Goddard, H., *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000)

Kateregga, D.B dan Shenk, D.W, *Dialog Islam dan Kristen*, (Semarang: Penerbit Muria, 2009)

Madjid, N., *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Majelis Ulama Indonesia 2005, *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: MUI, 2005)

Mulkhan, A. M., “Persepsi Muslim Terhadap Aksi-aksi Sosial Kristiani”, *Gema Teologi* vol 32, 2008

Rakhmat, J., *Prof. Dr. Nurcholish Madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaru sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)

Riyanto, E. A, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta : Kanisius, 2010).

Shihab, A., *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Penerbit Mizan, 1999)

Soetapa, D., *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis* (Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1996)

World Council Of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku: Sebuah Penuntun Studi untuk Memperkaya Penghayatan Teologi Kita Melalui Dialog Antar agama*, terj: Eka Darmaputera, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)

Lain-Lain

<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/05/173408521/Survei-Toleransi-Beragama-Orang-Indonesia-Rendah>, sebagaimana diakses pada tanggal 14 April 2013

Inin Nastain, *Lingkungan mempengaruhi Karakter Seseorang?*, dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2010/05/27/lingkungan-mempengaruhi-karakter-seseorang-151542.html>, sebagaimana diakses pada tanggal 4 april 2014.

© UKDW